



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17826-17841

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Struktur Dramatik pada Skenario Film "Aforisme"

Sri Wahyuni^{1✉}, Aji Purnomo², Surya Darma³

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama

Email: sriwahyuni2909@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai penciptaan skenario film Aforisme menggunakan Struktur Dramatik. Film "Aforisme" mengangkat cerita tentang seorang remaja yang terkena pelecehan seksual sekaligus perundungan yang terjadi di media sosial. Struktur dramatik diterapkan bertujuan untuk memberikan konflik drama yang tersusun rapi sehingga dapat membangun emosional karakter dan membangun konflik dengan baik. Teori dramatik yang digunakan William Henry Hudson yang menjabarkan atas lima tahapan yaitu eksposisi, insiden permulaan, pertumbuhan laku, klimaks atau titik balik, penyelesaian atau penurunan laku dan *Catastrophe*. Pada film "Aforisme" menggunakan struktur dramatik untuk memainkan emosional penonton dan membuat penonton ikut dalam keterlibatan dramatisasi yang didukung oleh banyaknya konflik yang dibuat. Hasil realisasi teknik struktur dramatik yang terdiri dari eksposisi dari *scene* 1, insiden permulaan *scene* 2- 6, pertumbuhan laku *scene* 7, klimaks atau titik balik *scene* 10-12, penyelesaian *scene* 14-15, dan *catastrophe scene* 20-22 sehingga menjadi kunci keberhasilan dalam penciptaan film "Aforisme".

Kata Kunci: *Skenario, Struktur Dramatik, Aforisme*

Abstract

This research explains the creation of Aphorism film scenarios using Dramatic Structures. The film "Aphorism" tells the story of a teenager who is sexually harassed as well as bullied on social media. The dramatic structure is applied with the aim of providing a neatly arranged drama conflict so that it can build the character's emotions and build the conflict well. The dramatic theory used by William Henry Hudson describes five stages, namely exposition, initial incident, growth of practice, climax or turning point, completion or decline of practice, and Catastrophe. In the film "Aforisme" uses a dramatic structure to play the audience's emotions and make the audience participate in the involvement of the dramatization supported by the many conflicts created. The result of the realization of the dramatic structure technique consisting of the exposition of scene 1, the initial incident of scenes 2-6, the growth of practice in scene 7, the climax or turning point of scenes 10-12, the completion of scenes 14-15, and the catastrophe scene 20-22 so that it became the key to success in the creation of the film "Aforisme"

Keywords: *Screenplay, Dramatic Structure, Aforisme*

PENDAHULUAN

Film merupakan cerita yang disampaikan melalui media audio visual. Film berkaitan dengan tema, *certa*, *setting*, karakter serta menggambarkan kehidupan nyata. Dalam cerita, tentunya terdapat konflik yang dapat dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah-kisah yang seringkali menggugah emosi, dramatic dan maupun menguras air mata bagi penontonnya (Hilmawan Pratista, 2008). Film fiksi sangat berhubungan dengan cerita yang sering terjadi di masyarakat. Cerita atau yang sering disebut skenario pada film merupakan naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog sehingga siap untuk divisualkan. Menurut Lutters (2004) Skenario merupakan roh atau jiwa dari sebuah tayangan. Hal ini membuktikan bahwa skenario menjadi sebuah *blueprint* atau panduan dalam pembuatan film. Dalam sebuah naskah film tentu memiliki tema, tokoh, lokasi, pesan yang ingin disampaikan, dan cerita lengkap yang akan dijadikan sebagai media *audio visual*. Dalam hal ini akan terjadi proses transformasi dari struktur teks menjadi struktur visual sehingga ketika film tersebut ditonton akan menimbulkan persepsi atau sudut pandang baru sesuai dengan apa yang diharapkan penulis naskah ketika membuat naskah.

Tema atau ide cerita yang dipilih berdasarkan isu atau fenomena yang saat ini sedang berkembang di Indonesia salah satunya yaitu terkait kekerasan seksual atau yang lebih

mengarah pada pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang pada dewasa ini dialami banyak masyarakat. Hal ini juga menjadi isu yang banyak di perbincangkan di kalangan masyarakat. Tindak pelecehan seksual yang identiknya sering terjadi pada seorang perempuan namun tidak jarang juga terjadi pada seorang laki-laki. Pelecehan seksual memiliki batasan mulai dari hal yang ringan maupun yang berat. Pelecehan seksual tersebut seperti siulan nakal, gurauan atau mengolok-olok yang menjurus pada seks, memberi isyarat konotasi ke arah seksual, menunjukkan gambar porno dan lain sebagainya (Merry Ch, 2024). Hal ini juga didukung dengan perkembangan Teknologi Internet yang tidak dapat dibendung dan dapat dengan mudah digunakan oleh masyarakat. Sehingga semakin banyak kejahatan pelecehan seksual walaupun hanya dari komentar di media sosial.

Isu ini sangat menarik dibahas mengingat hingga kini pelecehan seksual masih juga banyak terjadi, terutama pada kaum perempuan. Tercatat dari data Tahun 2015 terdapat 6.499 kasus, tahun 2016 terdapat 5.785 kasus, tahun 2017 terjadi 5.649 kasus, tahun 2018 terdapat 5.280 kasus, tahun 2019 menurun menjadi 4.898 kasus, dan tahun 2020 kembali melonjak sebanyak 7.191 kasus, tahun 2021 meningkat kembali sebanyak 8.800 kasus, tahun 2022 tercatat sebanyak 9.476 kasus dan tahun 2023 terdapat 8.838 kasus terlapor. Salah satu faktor terjadinya pelecehan seksual ini menurut Mariana Aminuddin (seorang komisioner komnas perempuan) yaitu kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks menjadi penyebab terbesar pelecehan seksual ini marak terjadi, karena para korban bahkan tidak menyadari mereka saat itu sedang dilecehkan (Detiknews.com, 2021).

Melihat banyaknya korban pelecehan seksual yang terjadi menimbulkan ide penulis untuk dapat membuat sebuah film yang berjudul Aforisme. Hal ini bertujuan sebagai salah satu bentuk kepedulian penulis terhadap masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih berhati-hati terhadap pelecehan seksual. Aforisme merupakan film yang menceritakan seorang remaja yang mengalami pelecehan seksual dan perundungan di waktu yang bersamaan, kejadian perundungan terjadi berkaitan dengan pelecehan seksual yang terjadi. Konsep naskah film lebih menekankan kepada struktur dramatik cerita sehingga dapat menentukan nilai dramatic pada film. Struktur dramatik terdiri dari eksposisi yang merupakan fase pengenalan dari karakter-karakter yang ada, dimana peristiwa tersebut terjadi. Selanjutnya peristiwa apa yang sedang dan akan dihadapi oleh karakter-karakter yang ada. Kemudian insiden permulaan yang merupakan fase pembentukan

awal konflik yang akan dihadapi karakter. Pertumbuhan laku yang merupakan fase naiknya konflik yang terjadi antara karakter ataupun kepada karakter yang akan menjadi jalan menuju klimaks cerita. Selanjutnya klimaks atau titik balik yang merupakan fase puncak dari sebuah cerita yang menjelaskan tentang bagaimana karakter menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Penyelesaian atau penurunan laku yang merupakan fase penurunan emosi dan penemuan jalan keluar dari konflik yang terjadi, dan yang terakhir *catastrophe* yang merupakan akhir dari cerita baik akhir yang bahagia, akhir yang sedih, maupun akhir yang menggantung. Dengan struktur dramatik tersebut akhirnya membuat naskah film "Aforisme" terasa lebih *fresh*, lebih nyaman untuk dinikmati, dan menegangkan bagi penonton.

METODE PENELITIAN

A. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber data melalui buku, jurnal pengkajian, dan penciptaan sebagai informasi, ide, konsep, dan tema yang akan dibuat kedalam film fiksi berjudul "Aforisme".

B. Pengembangan

Setelah melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi maka terciptalah sebuah gagasan ide dan konsep yang matang. Konsep tersebut langsung diterapkan ke dalam bentuk teknik struktur dramatik yang bertujuan untuk memberikan pengalaman menonton yang menegangkan.

C. Pra-produksi

Setelah melakukan pengembangan ide dan konsep yang akan digunakan dalam penciptaan film fiksi "Aforisme". Tahapan selanjutnya adalah menuangkan ide dan konsep tersebut ke dalam sebuah naskah yang di dalamnya juga akan memakai teori struktur dramatik dari Hudson. Tahapan pra-produksi sendiri terdiri dari penyaluran ide, membangun perencanaan dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk produksi film.

✓ Ide Cerita

Pada film "Aforisme" mengangkat cerita tentang seorang remaja yang pintar dan berprestasi di kelas, namun semuanya berubah ketika pelecehan seksual menimpanya karena pelecehan tersebut juga mengakibatkan remaja tersebut mengalami perundungan di media sosial, proses penyelesaian yang dilakukan oleh remaja tersebut

juga sangat di luar dugaan dari penonton. Film "Aforisme" akan menerapkan teknik penulisan struktur dramatik yang bertujuan memberikan pengalaman menonton yang seru, memainkan emosional penonton dan karakter dengan baik, dan memberikan sesuatu yang baru.

✓ Sinopsis

Arya adalah seorang remaja Sekolah Menengah Atas di salah satu sekolah di kota. Arya memiliki seorang sahabat bernama Lena. Lena merupakan sahabatnya sejak kecil, mereka selalu masuk di sekolah yang sama. Arya dan Lena merupakan siswa-siswi berprestasi di kelas, sehingga membuat mereka memiliki impian masuk perguruan tinggi impian. Suatu hari, kejadian buruk menimpa Arya. Arya menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh gurunya sendiri. Arya diancam untuk tidak memberi tahu kepada siapapun, sampai akhirnya Arya lelah dan mencoba membuka suara lewat media sosial miliknya. Namun, kejadian buruk malah kembali menimpanya, bak jatuh ketimpa tangga kini Arya malah dirundung di sosial media karena dianggap menyebarkan berita palsu. Lena yang tidak tahu akan hal tersebut mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Arya, hingga Lena menemukan hal-hal yang mengejutkan dan kejadian yang sebenarnya bisa terungkap.

D. Produksi merupakan proses mengeksekusi semua persiapan yang telah dilakukan di tahap pra-produksi untuk mencapai dan mewujudkan hasil. Produksi dilakukan ketika tahap pra-produksi dianggap sudah selesai dan sudah matang dengan semua kebutuhan yang ada sesuai dengan naskah dan keinginan sutradara film. Mulai dari jadwal syuting, alur cerita hingga konsep cerita. Ketika semua sudah matang, maka dimulailah pengambilan gambar (*shooting*). Semua adegan pengambilan gambar harus sesuai dengan naskah dan improvisasi dari sutradara dan pemeran.

E. Pasca-produksi merupakan proses penyelesaian atau bisa disebut sebagai tahap akhir dalam proses pembuatan film. Editing merupakan salah satu tahapan akhir dalam pasca-produksi. Proses editing sendiri yaitu menyusun, memotong, dan menggabungkan gambar menjadi cerita film yang utuh dan lengkap sesuai dengan naskah dan keinginan sutradara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film "Aforisme" merupakan film fiksi pendek bergenre drama yang menceritakan tentang seorang remaja yang berprestasi di sekolahnya. Remaja itu memiliki seorang sahabat dari sejak kecil. Mereka selalu bersama dan masuk di sekolah yang sama. Karakter remaja itu digambarkan sebagai seorang yang berprestasi, rajin, namun pendiam kecuali ketika bersama sahabatnya, sedangkan karakter sahabatnya digambarkan sebagai seorang yang periang dan suka menghibur. Permasalahan terjadi ketika suatu hal mengakibatkan remaja itu menjadi korban pelecehan seksual, remaja itu diancam untuk tidak boleh menceritakan kepada siapapun, namun lama kelamaan remaja itu akhirnya membuka suara melalui sosial media. Bukannya mendapat dukungan, remaja itu malah mendapat perundungan dari sosial media karena dianggap telah menyebarkan berita palsu. Kejadian yang tidak mengenakan bertubi-tubi terjadi kepada tokoh utama. Sahabatnya membantu untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi kepada remaja itu.

Penulisan naskah dilakukan pada tahapan pra-produksi. Ketika ide, tema, dan konsep sudah digagas dengan matang, langkah selanjutnya adalah membuat sebuah naskah berdasarkan dari ide, tema dan konsep tersebut. Dalam tahap pembuatan naskah, penulis naskah dibantu oleh sutradara untuk menentukan apa saja yang akan dimasukkan ke dalam cerita sebagai pesan kepada penonton, baik langsung maupun tidak langsung. Tahap penyusunan dalam cerita yang ditulis di naskah film "Aforisme" menggunakan teori struktur dramatik oleh Hudson. Naskah tersebut harus memenuhi struktur dramatik tersebut yakni, eksposisi, insiden permulaan, pertumbuhan laku, klimaks atau kilas balik, penyelesaian, dan *catastrophe*. Sehingga nantinya naskah tersebut sesuai dengan keinginan penulis naskah dan sutradara dan memenuhi teori struktur dramatik tersebut.

A. Eksposisi

Eksposisi merupakan tahap awal dari sebuah cerita, menjadi tempat untuk mengenalkan karakter dan menjelaskan tentang karakter-karakter yang ada, dimana terjadinya peristiwa tersebut, dan peristiwa apa yang sedang dan akan dihadapi oleh karakter. Dalam hal ini, Arya selaku tokoh utama memperkenalkan dirinya kepada penonton melalui *voice over* yang membuat seolah ia bercerita langsung penonton. Perkenalan ini juga digunakan untuk mempersingkat proses pengenalan karakter dikarenakan padatnya isi cerita yang ingin disampaikan namun dalam waktu yang singkat.

Di *scene* 1 tersebut juga dijelaskan letak lokasi karakter dan siapa-siapa saja karakter yang ada serta peristiwa apa yang sedang dihadapi oleh karakter. Seperti pada gambar di bawah ini:

Dudukkan kelas banyak sekali, Lenang dan para murid bingung.

ARYA (V.O.)
Namaku ARYA PRATAMA, teman kelasku memanggil ku ARYA. Beberapa bulan yang lalu, hidupku berjalan dengan sangat baik, bahkan aku berhasil menjadi juara umum di sekolahku. Hari ini, aku memulai lembaran baru lagi di hidupku. Aku gak sabar untuk menjalaninya.
Oiyah, aku punya seorang teman dekat, bisa dibilang sahabat. Sejak kecil kami selalu sama-sama, SD, SMP, SMA, dan bahkan rencananya kami akan mencoba untuk masuk di Universitas yang sama.
Dia bernama LENA, yaa begitulah dia kupanggil sehari-hari. Orangnya baik walaupun sesekali menyebalkan. Lena satu-satunya teman yang aku punya. Yaa karena aku ga bisa berteman dan aku juga sulit untuk percaya dengan orang baru, begitulah kira-kira.
Namun, akhir-akhir ini, kehidupanku berubah. Tak sebaik yang kemarin. Andai bisa ku putar waktu, aku ga mau ada di posisi ini...

Lena (17 Tahun), berjalan mendekati seorang pria yang duduk membelakanginya.

LENA
Hei, apa kabar? Udah jadi anak kelas 12 nih.

ARYA
Eh haii, iyaa Lena, biasalah. Waktu berjalan dengan cepat dan kita harus bisa nikmati waktu yang sekarang, yakan...

LENA
Iyaa bener. Nanti aku main ke rumah ya. Semenjak libur aku sibuk di rumah jadi ga sempat main.

ARYA
Iyaa Lena, datanglah. Pintu rumahku selalu terbuka untukmu. Lagian gabut juga selama ini sendirian terus. Huh...

Tiba-tiba, Guru masuk ke dalam kelas. Semua murid langsung kembali ke tempat duduk masing-masing.

PAK ALVAN (30 Tahun), seorang guru matematika. Pintar dan wajahnya enak dipandang.

PAK ALVAN
Selamat pagi, anak-anak.

MURID
Pagi, pak.

PAK ALVAN
Hari ini kita tidak ada kelas ya, tapi kalian harus tetap di kelas menunggu jam pelajaran selesai baru diizinkan untuk pulang, paham?

MURID
Yaaaahh... baik, paham, pak.

PAK ALVAN
Jangan mengeluh, itu tidak baik. Kalian boleh main handphone, tapi ada syaratnya, harus follow instagram bapak yaa.. Hahahahaa.. Sebentar lagi followers instagram bapak 300 ribu.

MURID
Baik, bapak selebgram.

LENA
Lagian, kami juga udah follow dari awal bapak masuk.

PAK ALVAN
Hahaha, gitu dong, murid-murid berbakti.
Baik, bapak tinggal dulu ya.
Selamat pagi.

MURID
Baik, pak. Pagi...

Pak Alvan pergi meninggalkan kelas, semua murid langsung mengeluarkan handphone dan mulai bermain dengan asyiknya.

Gambar 2. *Scene* 1 Naskah "Aforisme"
(Sumber : Dokumentasi Aji Purnomo, 2024)

B. Insiden Permulaan

Di tahap ini, mulai teridentifikasi peristiwa yang memicu konflik, baik oleh tokoh utama maupun dari tokoh pembantu. Seperti pada gambar di bawah ini:

2	<p>INT. KAMAR TIDUR - MALAM</p> <p>Arya sedang mengetik sesuatu di handphonenya, wajahnya terlihat kebingungan dan terus mengeluarkan keringat ketakutan.</p> <p>Arya membuat sebuah utas di twitter tentang apa yang terjadi.</p> <p>Arya bercerita.</p> <p>"Satu hari sebelum Ulangan Tengah Semester.</p>	2
3	<p>INT. RUANG KELAS - SIANG</p> <p>Ruangan kelas kosong, terlihat beberapa murid baru saja keluar. Tersisa Arya, sedang duduk di tempatnya, pandangannya ke depan seolah sedang berpikir.</p> <p style="text-align: center;">ARYA</p> <p style="text-align: center;">Duuhhh, gimana yaa.. Ga mungkin pakai cara yang lama, bisa ketauan nih.</p> <p>Arya melihat ke arah belakang lalu menulis di sebuah kertas.</p> <p style="text-align: center;">ARYA (CONT'D)</p> <p style="text-align: center;">Hmmm, coba deh...</p> <p>Arya terus menulis.</p> <p>Dari luar kelas, Pak Alvan sedang berada di depan kelas melihat ke arah kelas dan melihat Arya sedang melakukan sesuatu. Pak Alvan lalu mengambil handphonenya dan merekam apa saja yang dilakukan Arya. Kemudian tiba-tiba Pak Alvan masuk ke kelas tanpa mengetuk karena pintunya sudah terbuka sedikit, Arya yang terkejut langsung menyembunyikan kertas yang ditulisnya.</p> <p style="text-align: center;">PAK ALVAN</p> <p style="text-align: center;">Aryaa.. Ngapain kamu?</p> <p style="text-align: center;">ARYA</p> <p style="text-align: center;">Ee..ee.. Engga, pak. Saya hanya merangkum pelajaran yang di ujikan besok pak.</p>	3

Gambar 3. *Scene* 2-3 Naskah "Aforisme"

(Sumber : Dokumentasi Aji Purnomo, 2024)

Pada *scene* tersebut, masalah terjadi dikarenakan tokoh utama membuat sebuah kesalahan, namun ditambah keruh oleh tokoh pembantu. Kemudian diperkuat oleh *scene* selanjutnya seperti pada gambar di bawah ini:

PAK ALVAN
Mana? Coba sini lihat kertas yang
kamu sembunyikan itu.

ARYA
Engga ada, pak. Cuma tulisan biasa.

Pak Alvan tersenyum.

PAK ALVAN
Kejadian tadi saya rekam, kamu bisa
saya aduin ke Kepala Sekolah,
kemudian nilai kamu akan turun, dan
kamu bisa gagal untuk diusulkan
ikut tes masuk Universitas
Negeri...

ARYA
Jangan, pak... Jangan sampai Kepala
Sekolah tau.. Ampuunn, pak.
Pliiss... Hapus ya, pak..

PAK ALVAN
Hmmm, tapi dengan satu syarat..

ARYA
Apa itu, pak? Apapun pasti saya
lakukan, yang penting Kepala
Sekolah jangan sampai tau dan saya
bisa daftar di Universitas Negeri,
pak.

PAK ALVAN
Baik, kamu harus ngelakuin apapun
yang saya perintahin.. Besok
sepulang sekolah, kamu tunggu saya
di sini. Ingat, jangan sampai ada
yang tau karena kapanpun saya bisa
membocorkan hal ini ke Kepala
Sekolah.

ARYA
Iyaa, pak. Baik, pak..

4

INT. RUANG KELAS - SIANG

4

Keesokan harinya.

Ruang kelas sudah kosong, tersisa Arya yang sedang menunggu
Pak Alvan.

Tidak lama kemudian, Pak Alvan datang dan langsung mengunci
pintu dari dalam.

Gambar 4. *Scene* 4 Naskah "Aforisme"
(Sumber : Dokumentasi Aji Purnomo, 2024)

Pada *scene* berikutnya dijelaskan bahwa bentuk pelecehan seksual telah terjadi dan berulang kali. Sebuah insiden permulaan yang dimunculkan dan ditegaskan dalam *scene* tersebut seperti pada gambar di bawah ini:

dikomentari banyak orang. Namun, yang membuatnya lebih terkejut adalah semua orang membela Pak Alvan karena di sosial media, Pak Alvan lebih terkenal dan tidak pernah memiliki masalah. Pak Alvan juga sudah mengklarifikasi melalui akun instagramnya bahwa dia tidak mungkin melakukan hal itu dan itu fitnah karena Arya tidak punya bukti sama sekali.

Semua orang langsung menghujat Arya, dengan makian, dengan kata kata kasar, sampai membawa nama keluarga.

Arya terkejut, dia langsung terdiam dan menundukkan pandangan, matanya berkaca-kaca.

Datanglah seorang teman sekelas Arya.

TEMAN ARYA
Wihh, tumben nih cepat datangnya.

Arya hanya tertunduk, tidak menjawab.

TEMAN ARYA (CONT'D)
Eehhh... Arya, kau kenapa?

Arya hanya menggelengkan kepalanya.

Perlahan semua temannya sudah datang, kelas dimulai seperti biasanya.

Beberapa saat kemudian, jam istirahat.

Teman sekelas Arya mulai menunjukkan sesuatu yang aneh. Mereka seperti mengasingkan Arya. Semua berbisik-bisik dan membahas kasus Arya dan Pak Alvan. Namun, teman sekelas Arya malah membela Pak Alvan.

Arya bingung, dia hanya terdiam. Sahabatnya, Lena tidak datang hari itu.

Masuklah Pak Alvan ke dalam kelas Arya.

PAK ALVAN
Baik anak-anak kumpulkan tugasnya.

Semua murid mengumpulkan tugasnya.

Gambar 6. *Scene 7* Naskah "Aforisme"

(Sumber : Dokumentasi Aji Purnomo, 2024)

D. Klimaks atau Titik Balik

Pada tahap ini merupakan keadaan dimana tokoh utama berhenti pada satu titik yang sangat menegangkan sehingga membuat emosi penonton terkuras habis. Di bagian ini, terjadi perpindahan tokoh utama dikarenakan keputusan yang diambil tokoh utama sebelumnya. Arya memilih mengambil keputusan tersebut dan Lena langsung menggantikan posisinya menjadi tokoh utama. Seperti pada gambar di bawah ini:

10	<p>INT. RUANG KELAS - SIANG</p> <p>Lena berjalan sendirian menuju keluar kelas.</p> <p style="text-align: center;">LENA</p> <p style="text-align: center;">Udah seminggu aku sakit, dan katanya Arya juga ga masuk, apa dia sakit juga ya.. Aku kerumahnya deh..</p>	10
11	<p>INT. RUMAH ARYA- SIANG</p> <p>Lena beberapa kali mengetuk pintu rumah Arya dan terus memanggil Arya. Namun, tidak ada jawaban sama sekali.</p> <p>Setelah beberapa saat akhirnya Lena membuka pintu rumah Arya menggunakan kunci cadangan rumah Arya untuk Lena yang selalu disimpan Arya di bawah pot bunga.</p>	11
12	<p>INT. KAMAR TIDUR - SIANG</p> <p>Lena langsung berlari masuk ke kamar Arya sambil terus memanggil nama Arya.</p> <p>Firasatnya sangat buruk saat itu. Namun, dia tetap berharap bahwa Arya baik-baik saja.</p> <p>Sesampainya di depan pintu kamar Arya, Lena langsung membuka paksa pintu kamar Arya. Betapa terkejutnya Lena, melihat Arya sudah tidak bernyawa, jasadnya tergantung di tengah kamar. Kamar Arya juga begitu berantakan.</p> <p>Handphone Arya yang terhubung pengisian daya tetap menyala dan menampilkan hujatan serta kata-kata kasar untuk Arya.</p> <p>Lena menjerit ketakutan, rasa bersalah menyelimuti pikirannya.</p>	12

Gambar 7. *Scene* 10-12 Naskah "Aforisme"
(Sumber : Dokumentasi Aji Purnomo, 2024)

E. Penyelesaian atau Penurunan Laku

Penyelesaian merupakan tahapan penurunan emosi dan karakter telah mendapatkan jalan keluar dari konflik yang ada. Dalam film ini, Lena yang telah mengambil alih tokoh utama mencoba untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada Arya, tokoh utama sebelumnya.

PAK ALVAN

Lena, saya turut berduka cita atas kepergian temen kamu.

LENA

Iya, pak. Terima kasih, pak.

PAK ALVAN

Itulah takdir, tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana itu bisa terjadi. Walaupun demikian, semoga Arya sudah tenang di alam sana.

LENA

Baik, Pak.

PAK ALVAN

Hmmm, saya mau bertanya?

LENA

Silakan, pak.

PAK ALVAN

Apakah Arya ada menceritakan sesuatu kepada kamu? Mungkin sebuah rahasia, atau dia ada memberi tanda-tanda sebelum dia pergi?

Lena berpikir, seperti mendapatkan pencerahan.

Lena mendatangi rumah Arya, berharap mendapatkan jawaban atas misteri kematian Arya. Lena sambil beres-beres kamar Arya yang masih berantakan. Lena tampak terburu-buru.

Beberapa buku mulai disusun Lena, sampai di suatu lemari, Lena melihat sebuah buku *Diary*.

Lena mengambil buku itu, dan membukanya dengan perlahan.

Isi bukunya sesuai dengan *voice over* Arya yang di awal dan berlanjut dengan isi utas.

Di dalam buku itu terdapat sebuah *flashdisk* kecil.

Lena penasaran..

LENA

Flashdisk apa ini...

Gambar 8. *Scene* 14-15 Naskah "Aforisme"

(Sumber : Dokumentasi Aji Purnomo, 2024)

F. *Catastrophe*

Catastrophe atau konklusi merupakan bagian akhir dari cerita yang memberikan kesimpulan terkait akhir yang bahagia atau akhir yang menyedihkan. Dalam hal ini, film "Aforisme" memberikan kedua akhir tersebut dan dapat disimpulkan sendiri oleh penonton masing-masing.

	Lena terus berjalan menuju ruang Kepala Sekolah	
20	INT. RUANG KEPALA SEKOLAH - SIANG	20
	<p style="text-align: center;">KEPALA SEKOLAH</p> <p>Baik, Lena. Terima kasih atas kerja samanya, kami akan mengirimkan kepada pihak yang berwajib untuk ditindaklanjuti.</p> <p style="text-align: center;">LENA</p> <p>Baik, Pak. Terima kasih banyak, Pak.</p>	
21	INT. RUANG KELAS - SIANG	21
	<p>Lena langsung membuat utas yang sama seperti yang dilakukan Arya, tetapi dengan memasukkan bukti-buktinya dan juga memberi tahu bahwa Arya sudah meninggal dunia.</p> <p>Di sisi lain, Pak Alvan membuka suara melalui instagramnya, menjelaskan bahwa ada yang berusaha merusak citranya. Dia meminta para pengikutnya agar tidak mempercayai hal tersebut.</p> <p>Utas Lena yang dipenuhi dengan bukti semakin menguatkan kasus tersebut.</p>	
22	INT. RUANG KELAS - SIANG	22
	<p>Beberapa hari kemudian.</p> <p>Lena membuka <i>instagram</i> lalu melihat bahwa Pak Alvan sudah ditangkap.</p> <p>Lalu masuk komentar yang sangat banyak berisi hujatan untuk Pak Alvan dan menyesal karena telah menghujat Arya.</p> <p>Lena tersenyum puas.</p>	

Gambar 9. *Scene* 20-22 Naskah "Aforisme"
(Sumber : Dokumentasi Aji Purnomo, 2024)

SIMPULAN

Proses pembuatan film "Aforisme" terdiri atas tiga tahapan, yakni tahapan pra-produksi yang juga termasuk di dalamnya persiapan dan pengembangan dari ide, tema, dan konsep cerita serta menyelesaikan pembuatan naskah film, kemudian tahapan produksi yang merupakan proses eksekusi dari apa saja yang sudah dipersiapkan dalam tahapan pra-produksi untuk mencapai dan mewujudkan hasil, kemudian tahapan pasca-produksi yang merupakan tahapan akhir, di tahap inilah proses penggabungan gambar menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan runtut sesuai dengan naskah dan keinginan sutradara.

Naskah film fiksi "Aforisme" yang mengusung tema pelecehan seksual dan perundungan melalui media sosial digagas dikarenakan keresahan yang terjadi lantaran maraknya kejadian-kejadian tersebut menimpa barang orang. Sehingga diharapkan nantinya film "Aforisme" memberikan pelajaran akan dampak terburuk yang akan terjadi apabila ada orang yang ingin melakukan tindakan tersebut. Naskah film "Aforisme" juga dibuat menggunakan teori struktur dramatik dari William Henry Hudson. Dalam penerapan struktur dramatik pada skenario dibagi menjadi enam bagian, yakni eksposisi, insiden permulaan, pertumbuhan laku, klimaks atau titik balik, penyelesaian atau penurunan laku, dan *catastrophe*. Sehingga naskah yang dihasilkan membuat penonton menjadi tegang dan memberikan pengalaman menonton yang seru dan lebih baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Salman. 2017. Kelas Skenario: Wujudkan Ide Menjadi Skenario
- Biran, M. Y. (2006). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Elin S, dkk. 2021. Penciptaan Skenario Film Fiksi Perempuan Berstempel Merah Dengan Formula *Eight Sequence Structure*. Jurnal Offscreen : Film dan Television Journal. Vo; 1 No 1.
- Gema Pertiwi & Yusril. 2019. Penciptaan Film Fiksi "Siriah Jadi Karakok" dengan Fenomena Lesbian di Sumatera Barat. Gorga Jurnal Seni Rupa.. Vol 08 No 01.
- Hadirahardja, Elvina & Lala Palupi.2020. *Perancangan Struktur Cerita Film Pendek "Dipethuk"*. Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual.
- Lutters, Elizabeth. 2005. Kunci Sukses Menulis Skenario. Jakarta: Grasindo.
- Manesah, Dani. 2018. "*Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Attapary*". Jurnal Proporsi Universitas Potensi Utama. Vol. 2 No.2.
- Merry Ch, dkk. Gambaran Pelecehan Seksual di Media Sosial pada Remaja Jemaat KGPM Mesias Ranomuut Kota Manado. Vo. 3 No 1.
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri. 2017. Prilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. Buletin Psikologi, 25(1), 36 – 44
- Rifda, dkk. 2024. Penyutradaraan dalam Pembuatan Film Fiksi Bergener Drama dengan Judul "Sekejap". Jurnal Layarupa: Pengkajian dan Penciptaan (Film, Televisi dan Animasi. Vol 2 No. 1.

Pratista Himawan. 2017. Memahami Film Edisi 02. Yogyakarta: Montase Press.

Media Online:

[12] <https://www.detik.com/tag/pelecehan-seksual> Diakses 03 Juni 2024

[13] <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/> Diakses 08 Juni 2024.